



GUBANG: KESENIAN DAN IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT ASAHAN

Desy Wulan Pita Sari Damanik¹

¹ Universitas Teknologi Sumbawa

Corresponding author: desy.wulan.pita@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori sosial budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams terdiri dari 3 komponen yaitu, *institutions, content dan effects*. Tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana tari *Gubang* menjadi Identitas budaya masyarakat Asahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi, buku Referensi yang mengacu pada pendekatan Y Sumandiyo Hadi dengan buku berjudul Sosiologi tari. Dengan demikian penelitian ini dapat mengetahui makna dari tari *Gubang* sehingga dijadikan identitas budaya dan mengetahui respon masyarakat yang sudah mulai sadar untuk melastarikan tari tradisional dengan seringnya tari dipertunjukan dalam upacara adat. Dengan adanya identitas bisa membangun kesadaran lebih tinggi lagi dan dapat dilihat dari beberapa lembaga pendukung kesenian. Melalui studi ini peneliti menganalisis dan mendeskripsikan tari *Gubang* sebagai identitas sehingga masyarakat Asahan lebih mengembangkan identitas agar dikenal masyarakat luas. Urgensi Penelitian ini adalah pertama Tari *Gubang* merupakan warisan budaya tak benda tahun 2017 dari Sumatera Utara yang akan tetap dilestarikan dan dialihgenerasikan, jika mengetahui nilai-nilai yang terkandung dan faktor penting pembentukan identitas dari tari *Gubang*. Penelitian mengenai tari *Gubang* sebagai identitas sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman tertulis terhadap generasi-generasi baru di Sumatera Utara. Dengan tujuan penelitian untuk Menjelaskan faktor kesenian *Gubang* sebagai identitas budaya masyarakat Asahan dan Menunjukan nilai-nilai dari tari *Gubang* sehingga menjadi identitas Kabupaten Asahan.

Kata kunci: Gubang; Identitas; Kultural; Asahan

Abstract

This study utilizes the sociocultural theory proposed by Raymond Williams, consisting of three components: institutions, content, and effects. The purpose of this study is to describe how the Gubang dance has become a cultural identity for the Asahan community. This qualitative research employs a sociological approach, referring to Y. Sumandiyo Hadi's reference book, "Sociology of Dance." Thus, this study aims to understand the meaning of the Gubang dance, thus establishing it as a cultural identity, and to understand the community's response, which has begun to realize the importance of preserving traditional dance through its frequent performances in traditional ceremonies. This identity can build greater awareness, as evidenced by the support of several arts support institutions. Through this study, the researcher analyzes and describes the Gubang dance as an identity, enabling the Asahan

community to further develop its identity and become more widely known. The urgency of this research is: First, the Gubang dance is an intangible cultural heritage from North Sumatra, which will continue to be preserved and passed on to generations if the values it contains and the important factors that shape the identity of the Gubang dance are understood. Research on the Gubang dance as an identity is essential to provide a written understanding for new generations in North Sumatra. The research aims to explain the factors that contribute to the cultural identity of the Asahan people in Gubang and to demonstrate the values of the Gubang dance, thus establishing it as a distinct identity for Asahan Regency.

Keywords: *Gubang; Identity; Culture; Asahan*

1. Pendahuluan

Tari *Gubang* adalah tari yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu Asahan Sumatera Utara pada masa Kesultanan Asahan hingga sekarang. Tari ini merupakan tari yang unik dari gerak *tandak* (*foot step*) gerakan kaki yang bertumpuh pada tumit dan ketukan alat musik gendang melayu yang konstan tidak terputus. Selain itu Gerak pada tari *Gubang* memiliki level yang bervariasi, level tinggi, sedang dan rendah dengan gerak kepala, kaki, tubuh, dan tangan. Kata *Gubang* berasal dari kata *Gebeng* Secara leksikal kata *Gebeng* dalam bahasa Melayu Asahan berarti sampan/rakit atau perahu, sedangkan secara maknawi *Gubang* berarti tarian yang ditarikan di atas perahu. Geografis masyarakat Asahan yang dekat dengan lautan sehingga mata pencaharian masyarakat Asahan bergantung pada laut, mencari sumber pencaharian salah satunya dengan menggunakan Perahu. Kemungkinan besar hasil kesenian, budaya, gerak tari, alunan musik, dll dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan masyarakat itu sendiri.

Tari *Gubang* merupakan tarian yang ditarikan di atas perahu, pada awalnya berfungsi sebagai ritual pemanggil angin untuk membantu nelayan menjalankan perahunya hingga sampai ke daratan. Namun berjalannya waktu tari ini memiliki fungsi sebagai media pengobatan, hiburan, dan penyambutan tamu hingga sekarang. Tari adalah salah satu pusaka atau warisan yang diturunkan dari nenek moyang kepada beberapa kelompok masyarakat sehingga menjadi tradisi bagi kelompok tersebut. Keberagaman budaya dan kesenian tentu memiliki manfaat bagi masyarakat penyangga maupun bagi suatu daerah sehingga dapat menjadi identitas budaya atau identitas daerah dan negara. Maunati menyebut tentang konstruksi identitas budaya menyatakan identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun. Dalam rekonstruksi identitas tidak hanya mempertimbangkan masa lampau namun juga masa sekarang dan masa depan (Yekti Maunati, 2004: Hal ini berkaitan dengan penelitian tari *Gubang* sebagai identitas, dalam proses kontruksi identitas budaya tentu dengan sengaja dibentuk dan dibangun melalui masyarakat Asahan dengan kesenian yang ada di dalam masyarakat. Rekonstruksi tidak hanya dilakukan begitu saja melainkan melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Asahan. Rekonstruksi identitas berkaitan dengan

sebuah budaya yang ada sehingga rekonstruksi merupakan salah satu dari aktivitas budaya.

Untuk mengupas tari Gubang sebagai Identitas budaya masyarakat Asahan digunakan teori Sosio-budaya dari Raymond Williams. Menurut Williams terdapat 3 komponen yang dipertanyakan dalam sosio-budaya, yaitu *institution*, *content*, dan *effects*. Tiga komponen ini yang akan digunakan untuk mengupas Tari Gubang sebagai identitas masyarakat Asahan. Yang pertama *institution* atau lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya biasanya akan menanyakan kosekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Mengacu pada buku Y Sumandiyo Hadi dengan judul buku *Sosiologi tari*, bagaimana peneliti melakukan pendekatan dari sudut sosiologi tari, menurut para ahli sosiologi merupakan hasil dari bentukan struktur sebagai bagian sistem nilai dalam masyarakat. Adapun strategi pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara. Asahan dijadikan lokasi utama untuk mengumpulkan data dan menentukan objek penelitian. Objek yang akan diteliti yaitu faktor tari Gubang menjadi kesenian dan identitas kultural masyarakat Asahan. Tempat ini dipilih karena mempertimbangkan daerah asal objek yang diteliti dan juga kampung halaman peneliti, sehingga memiliki relasi dengan narasumber yang berada di daerah ini.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Lembaga Budaya

Pemerintah

Tari Gubang telah ditetapkan sebagai warisan tak benda oleh tim PWBTI pada tahun 2017 dari Sumatera Utara. Artinya pemerintah telah mengakui secara lisan maupun tulisan bahwa tari Gubang adalah warisan yang harus tetap dijaga, dilestarikan, serta dialihgenerasikan. Di samping itu, Pemerintahan Kabupaten Asahan juga memiliki sebuah program yang dinaungi oleh Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Asahan. Dalam program ini diadakan *car free day* di alun-alun Kota Kisaran, dimana setiap Sekolah harus mengirimkan siswanya untuk menari Gubang pada acara tersebut setiap hari minggu secara bergiliran. Kegiatan ini guna agar generasi muda dapat mengenal dan melestarikan tari Gubang

melalui dunia pendidikan dan dibantu oleh Pemerintah setempat. Akibatnya sekolah wajib yang mengajarkan tarian ini atas dasar peraturan pemerintah dan kepala sekolah yang memiliki ketegasan bahwa tarian ini tidak boleh hilang di tengah-tengah masyarakat dan harus tetap dikenal oleh kaum muda.

Sanggar Seni

Sanggar seni adalah lembaga berikutnya setelah pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan yang berperan dalam melestarikan tari Gubang melalui proses belajar mengajar kepada generasi muda. Sanggar yang ada di Kabupaten Asahan adalah sanggar Tari Tiara Intan Asahan, Sanggar Mawar Biru, Sanggar Embashon Dance Crew, dan Sanggar Tari lainnya. Salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Asahan yaitu sanggar Tari Tiara Intan Asahan berdiri sejak puluhan tahun didirikan oleh Nurhabibi dan sampai sekarang masih tetap eksis dalam melestarikan Tari Gubang.

Masyarakat

Tari merupakan rangkaian gerakan indah yang memiliki makna dan pesan moral lainnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Biasanya tarian diciptakan dari rangkaian suatu peristiwa atau tradisi suatu daerah yang diungkapkan dalam tarian. Setiap gerakan dalam tarian dapat menceritakan makna dari gerakan tersebut. Masyarakat Asahan ikut berperan dalam proses pembentukan tari Gubang sebagai identitas Asahan. Kesenian ini hadir dalam acara penyambutan tamu, pertunjukan seni dan acara lainnya. Tari Gubang sebagai sebuah tarian tradisional masyarakat Melayu Asahan. Tari Gubang mempunyai ragam fungsi dalam pelaksanaannya, dahulu tari gubang berfungsi sebagai sarana pemanggil angin (unsur magis), yaitu sejenis ritual untuk memanggil angin untuk aktivitas nelayan. Selain itu fungsi magis tarian Gubang merupakan tarian hiburan, yaitu sebagai hiburan melepas penat bagi masyarakat pesisir setelah seharian mengarungi laut lepas dengan berbagai tantangannya. Fungsi dari tarian Gubang disesuaikan dengan kebutuhannya. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tarian Gubang semakin berkembang. Ketika tarian ini mulai dipentaskan maka fungsi utamanya adalah sebagai hiburan bagi masyarakat nelayan. Selain itu berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu dalam upacara adat masyarakat seperti perayaan, pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan dan juga proses pengobatan. Fungsi lainnya yaitu sebagai kegiatan ekonomi masyarakat khususnya bagi pelaku seni, karena dengan berkreasi di bidang seni maka akan menambah penghasilannya, setiap karya yang ditampilkan akan dibayar jerih payahnya. Keberadaannya saat ini masih terus berkembang khususnya di Kabupaten Asahan, Tanjung Balai dan Batubara.

b. Isi Budaya Tema Tari

Tema yang ditampilkan pada tari gubang yaitu Kesuburan. Tema kesuburan dibuktikan dengan adanya gaya atau irama gerak yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang begitu tegas, bervolume besar, lincah, dan didukung juga dengan properti yang digunakan yaitu tameng dan parang yang menunjukkan keberanian atau kisah perjuangan untuk bertarung dalam mempertahankan miliknya. Tema perjuangan ini melambangkan kehidupan masyarakat Asahan yang menonjolkan keberanian untuk berjuang secara individu maupun kelompok.

Penari

Tarian ini dikomposisikan dalam sebuah koreografi kelompok besar dengan susunan berdasarkan bagian-bagian dan struktur gerak. Terdiri di samping itu dari jumlah penari, dapat disusun koreografi dengan pola lantai pose di tempat Berbentuk horizontal, vertical, diagonal dan tidak terdapat pakem pada pola lantai.

Tipe Tari

Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari dramatik, dramatari, tari abstrak, tari liris dan tari komik. Tari Gubang merupakan tipe tari dramatik dan tipe murni. Dalam tarian ini dibagi dalam tiga adegan tari yang memiliki gerak yang mampu mewakili ekspresi masyarakat Asahan. Tipe tari dramatik adalah sesuatu yang memusatkan atau memfokuskan pada suatu kejadian dan suasana yang menggelarkan cerita. Maka alur cerita dalam dramatik menggunakan kerucut ganda (Smith, 1985:27). Dalam tipe tari ini sangat erat hubungan dengan klimaks yang akan mempertajam penyampaian. Dalam tari ini memunculkan cerita dari awal para penari memasuki panggung pertunjukan sampai pada ke luar dari panggung pertunjukan. Dalam tarian ini ada beberapa pengulangan motif gerak yang dilakukan untuk penguatan karakter pada penari dan menjadi sebuah ciri khas dalam tarian ini

Gerak Tari

Dalam tarian Melayu terdapat 4 (empat) hal pokok yang harus diperhatikan (Sinar, 2012), (1) Tandak yaitu gerakan-gerakan kaki (foot step) yang terdiri dari banyak macam langkag dan lonjak, (2) Igal yaitu menekankan pada gerakan-gerakan badan dan tangan, (3) Link yaitu gerakan-gerakan menunduk dan mengayunkan badan, dan (4) Lenggang, yaitu bejalan sambil menggerakkan tangan.

Adapun ragam gerak dari tarian ini terdiri dari beberapa identifikasi gerakan yaitu (1) Gerakan Kepala yaitu gerakan kepala menunduk, melihat ke kiri dan ke kanan, seperti yang terdapat pada gerakan sembah atau memberi hormat kepada para penonton, (2) Gerakan Badan di antaranya gerakan badan berdiri, membungkuk, mereng, bejalan ke kiri dan ke kanan, berputar dan gerakan badan lainnya, (3) Gerakan Tangan, gerakan tangan yang berayun ke kiri dan ke kanan, tangan di dada sebagai salam, tangan berputar diatas kepala, tangan di kibas layaknya kipas dan gerakan tangan lainnya, dan (4) Gerakan Kaki, yaitu gerakan

kaki dengan maju mimdur, ke kiri dan ke kanan, berputar, meloncat dan gerakan yang indah lainnya sehingga enak dipandang.

Struktur Tari

1) Gerakan masuk:

Penari wanita : Gerakan masuk yaitu menggambarkan datangnya angin dan burung-burung yang berterbangan dilaut sambil menari berputar-putar layaknya seekor burung yang terbang.

Penari pria :gerakan masuk yang menggambarkan aktivitas nelayan yang melempar jala dan mendayung perahu. Ragam gerak ini menggambarkan aktivitas nelayan.

- 2) Gerakan sembah atau sayab yaitu gerakan yang menggambarkan penghormatan kepada para tamu atau penonton yang dilakukan oleh penari perempuan dan penari laki-laki secara bersamaan. Ketika melakukan sembah atau penghormatan kepada tamu, kepala penari dalam posisi menunduk sebagai tanda hormat kepada tamu undangan, kemudian penari kembali menaikkan kembali kepalanya secara perlahan hingga tegak lurus dengan kedua tangan saling bertemu di dada sebagai ucapan salam.
- 3) Gerakan maju dan mundur, putar ke kanan dan ke kiri yang dilakukan oleh pria dan wanita dengan lenggak lenggok penari yang lincah dan riang. Gerakan tersebut menggambarkan sedang memeriksa para tamu undangan.
- 4) Gerakan Tayang Tambar, yaitu gerakan yang menggambarkan membawa jambar (talam yang berisi hidangan) yang akan disuguhkan untuk para tamu undangan.
- 5) Gerakan melayah, yaitu gerakan yang menggambarkan membagi-bagikan jambar/ membagi hidangan kepada para tamu undangan. Dalam gerakan ini penari berputar mengelilingi penari lainnya seolah-olah sedang membagikan hidangan kepada tamu. Gerakan san tabik yaitu gerakan yang mempersilakan tamu undangan untuk menyantap hidangan.
- 6) Gerakan merajutjala dan mencabut pedang. Penari perempuan menarik gerakan merajutjala yang menggambarkan keuletan dan kelembutan perempuan Asahan dalam kehidupannya, sedangkan gerakan mencabut pedang yang dilakukan oleh penari laki-laki mencerminkan kegagahan pria asahan dalam kehidupannya.
- 7) Gerakan angka delapan, gerakan yang menggambarkan hilir mudik dan kesibukan dalam melayani tamu undangan mulai dari menyajikan makanan hingga tamu selesai menyantap hidangan. Gerakan berputar dengan sesama penari yang seolah-olah sedang melayani tamu undangan.
- 8) Gerakan maju mundur, yaitu gerakan yang menggambarkan kembali memeriksa para tamu undangan apakah sudah semuanya menyantap hidangan makanan yang telah disajikan.

- 9) Sembah, yaitu gerakan penutup sambil memberikan salam penghormatan kepada para tamu undangan dan ucapan terima kasih atas kehadirannya. Setelah itu para penari bergerak jalan meninggalkan tempat.

Tata Rias dan Busana

Pakaian yang digunakan dalam tarian ini adalah pakaian tradisional masyarakat Melayu yaitu baju kebaya melayu, kain songket, selendang, sanggul, dan asesoris Melayu lainnya. Untuk busana penari laki-laki menggunakan baju kemeja melayu, songket, celana panjang dan teluk belanga melayu Asahan.

Musik Iringan

Menurut Luckman Sinar (2012: 2) menuliskan pada mulanya musik dilakukan dengan tepuk tangan, tepukan badan secara berirama, kemudian ketukan pada kayu atau buluh dan sesuai dengan perkembangan zaman maka meningkat pada alat gendang, alat musik tiup dan gesek lainnya. Pada awal berkembangnya, memnut dari legenda yang berkembang dalam masyarakat Melayu, musik yang digunakan sebagai pengiring tarian Gubang adalah kayu, yaitu para nelayan bersyair sambil menepuk-nepukan tangannya pada badan perahu sehingga menimbulkan bunyi, karena pada saat itu mereka tidak memiliki alat musik Melayu yang lazim digunakan oleh masyarakat Melayu.

Tidak berbeda jauh dari musik pengiring tarian Melayu lainnya, tarian ini menggunakan alat musik khas Melayu seperti :

- 1) Gong ; merupakan alat musik tradisional yang umumnya terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul.
- 2) Gendang ; jenis alat musik pukul tradisional masyarakat Melayu yang berbentuk bulat dan terbuat dari batang kelapa, kulit kambing, rotan pengikat.
- 3) Biola ; jenis alat musik yang dimainkan dengan cara digesek.
- 4) Suling; alat musik tiup yang terbuat dari kayu atau bamboo yang dapat mengeluarkan bunyi yang lembut dan merdu. Musik dan tari memiliki hubungan yang erat, keduanya saling melengkapi untuk keindahan sebuah karya.

Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari Gubang dapat dipentaskan di lapangan terbuka ataupun di panggung pertunjukan. Waktu pelaksanaan bias di acara, penyambutan tamu, ulang tahun Kabupaten ataupun pada acara pernikahan, dll.

c. Efek

Menurut William dalam buku berjudul Culture norma atau efek budaya merupakan konsekuensi apa yang diharapkan atau didapatkan. Hal ini juga dipertanyakan dalam penelitian ini apa keuntungan atau efek dari konstruksi

identitas budaya yang didapatkan oleh masyarakat Asahan. Menurut Williams studi efek membutuhkan analisis sosiologi karena dalam beberapa hal terkait dengan lembaga-lembaga modern tertentu, perubahan bentuk budaya tertentu. Perubahan merupakan konsekuensi transformasi sosial yang lebih luas. Sejarah dan masyarakat terus “dalam proses” tindakan-tindakan saat ini dan di masa lalu merupakan informasi aktif yang ada sampai saat ini. Terjadi konstruksi dalam sebuah masyarakat membentuk sebuah identitas merupakan hal yang terus menerus dilakukan inovasi mengikuti zaman. Kesenian merupakan salah satu bentuk budaya, adat istiadat yang dimiliki kelompok tersebut. Williams mengatakan lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana cara mengontrol itu dilakukan. Masyarakat Asahan berperan dalam menjadikan Tari Gubang sebagai identitas. Tanpa masyarakat tarian ini hanya sebuah tarian yang hanya dipertontonkan yang tidak memiliki makna yang dalam atau sebagai penghibur saja yang tidak memiliki kaitan dengan masyarakat Asahan. Masyarakat masih mempertunjukkan, melihat, dan memaknai simbol-simbol yang muncul sebagai cerminan dari masyarakat mereka. Bisa dilihat sangat sering tarian ini muncul atau selalu ditarikan dalam upacara apapun yang dilakukan oleh masyarakat Asahan dan masih dianggap sebuah tarian yang sakral yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

Sebagai Pembeda dengan Budaya Lain

Terbentuknya identitas budaya dalam satu masyarakat merupakan hal pertama yang akan menjadikan salah satu budaya berbeda dengan budaya yang lainnya yang memiliki ciri khas yang khusus yang dapat dikenali oleh masyarakat pemilik dan oleh masyarakat di luar budaya tersebut. Setiap budaya pasti memiliki identitas budaya yang sengaja dibuat oleh budaya tersebut. Memiliki identitas budaya merupakan suatu hal yang patut dibanggakan oleh masyarakat karena dapat mengekspresikan budaya mereka sendiri sehingga dapat dikenal masyarakat luar.

Sebagai Landasan Budaya Masyarakat Asahan

Identitas juga bisa dikatakan sebagai landasan atau pijakan serta sumber yang dapat diakui keberadaannya disuatu budaya. Bisa juga dikatakan sebagai panduan pemersatu dan juga pegangan untuk masyarakat mewujudkan impian dari tujuan budaya tersebut. Hal yang paling penting identitas dapat menggambarkan budaya setempat dan apa tujuan dari budaya setempat yang tentunya berbeda dengan identitas budaya yang lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tari Gubang sebagai identitas budaya pada masyarakat Asahan, dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana tahapan tari menjadi sebuah identitas dengan cara melibatkan masyarakat atau lembaga yang

ada di dalam masyarakat, lingkungan keluarga, dan juga media sebagai lembaga pendukung dan penyelur informasi. Penelitian ini juga sebagai pengingat bahwa kesenian dapat mencerminkan sebuah masyarakat dengan norma dan nilai yang disalurkan dalam tarian. Kemudian dapat mengingatkan masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian yang ada sebagai warisan atau kekayaan budaya yang dimiliki, sebagai pelengkap kegiatan yang selalu dipertunjukkan dalam setiap upacara. Hal ini memperlihatkan bahwa tari Gubang merupakan tarian yang tetap dijaga keaslian dari norma yang ada di dalamnya dan sejalan dengan norma yang ada pada masyarakat yang selalu dilestarikan sampai saat ini.

Daftar Pustaka

- Damanik, Desy Wulan Pita Sari Damanik. 2021. *TOR-TOR Sombah: Transmisi Tari pada Masyarakat Simalungun*. Banyumas: Amerta Media
- Damanik, Desy Wulan Pita Sari Damanik, dkk. 2023. *Form of Presentation of Jaranan Buto Wargo Budoyo in Labuhan Sumbawa Village, Labuhan Badas District, Sumbawa Regency*. Dalam jurnal International Journal of Educational Research Excellence (IJERE). Vol. 00, Number 00, December 0000.e-ISSN: 2830-7933
- Feriani. 2016. *Tari Gubang Asahan*. Banda Aceh: Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI
- _____. (2005). *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA.
- _____. (2012). *Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keanekaragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Maunati, Yekti, 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Williams, Raymond. (1983). *CULTURE*. Cambridge: A Fontana Press.
- _____. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.

_____. 1991. *Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory*
Berkeley: University of California Press.